

INTISARI

Selama bertahun-tahun konsep kecerdasan dikuasai oleh suatu teori tentang kecerdasan dengan makna rasional murni yang biasanya terukur pada IQ (*Intelligence Quotient*). IQ dipandang sebagai penentu atas kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang.

Kemudian ternyata ada penemuan konsep baru tentang kecerdasan, yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, Doktor lulusan Harvard, melalui penelitian - penelitian terbaru yang mengemukakan bahwa bukan IQ tapi EI (*Emotional Intelligence*) atau kecerdasan emosional yang lebih banyak menentukan kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang.

EI (*Emotional Intelligence*) atau kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Seseorang dengan *Emotional Intelligence* yang baik atau yang tinggi dalam perkembangannya akan baik pula. Apakah itu perkembangan mental maupun perkembangan sosialnya. Perkembangan mental dan perkembangan sosial sebagai bagian dari aspek perkembangan seseorang terjadi secara bertahap melalui fase-fase perkembangan. Pada setiap fase perkembangan tersebut, akan dapat timbul masalah atau konflik-konflik sendiri. Penanganan yang tepat terhadap masalah yang timbul pada setiap fase perkembangan akan menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Emotional Intelligence ini dapat ditumbuhkan atau dilatih, dari orang tua kepada anak. Menurut Daniel Goleman EI bukanlah sesuatu yang "instant" namun merupakan *long life effort* (usaha sepanjang hidup). Kecerdasan emosional harus ditumbuhkan sejak kecil. Anak-anak yang sudah dikembangkan emosinya sejak kecil akan menunjukkan sejumlah hal yang positif. Mereka akan menjadi lebih matang, bertanggung jawab, tegas, populer dan mudah bergaul, sosial dan